

The Effect of Oxytocin Massage on Breast Milk Production of Postpartum Mothers at PMB Kustirah Palembang

Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI pada Ibu Postpartum di PMB Kustirah Palembang

Peni Heryani^{1*}, Nidatul Khofiyah²

^{1,2}Universitas `Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author: peniheryani892@gmail.com

Received: 23 Oktober 2023; Revised: 25 Oktober 2023; Accepted: 26 Oktober 2023

ABSTRACT

Insufficient breastfeeding is often a problem arising on the first postpartum day so that the baby does not get enough breast milk. One of the efforts to increase milk production is oxytocin massage. This study aimed at analyzing the effect of oxytocin massage on breast milk production of postpartum mothers at PMB (Independent Midwifery Practice) Kustirah Palembang. The research is a quasi-experiment study with a pretest and posttest approach with a control group. The population of this study was all postpartum mothers at PMB Kustirah Palembang. The samples were 30 postpartum mothers who were divided into 2 groups; 15 respondents in the experimental group and 15 respondents in the control group, taken by purposive sampling and analyzed by using paired t-test. The results of the study found that before the oxytocin massage was carried out, 13 (86.7%) of the postpartum mothers in the experimental group had insufficient breast milk and after the oxytocin massage, some postpartum mothers, as many as 15 respondents (100%), had sufficient breast milk. The paired t-test statistical test showed that the significant value was $p\text{-value} = 0.000 < \alpha (0.05)$. Hence, H_1 was accepted. The study concludes that there is an effect of oxytocin massage on the milk production of postpartum mothers at PMB Kustirah Palembang.

Keywords: *Oxytocin Massage, Breast Milk Production, Postpartum Mothers*

ABSTRAK

Ketidaklancaran ASI sering menjadi masalah yang muncul di hari pertama pasca bersalin sehingga bayi tidak mendapatkan ASI yang cukup, salah satu upaya untuk meningkatkan produksi ASI yaitu pijat oksitosin. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu *postpartum* di PMB Kustirah Palembang. Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan pendekatan *pretest and posttest with control group*. Populasi penelitian ini seluruh ibu nifas di PMB Kustirah Palembang. Sampel penelitian sejumlah 30 ibu nifas yang dibagi 2 kelompok yaitu 15 responden pada kelompok eksperimen dan 15 responden pada kelompok kontrol, diambil dengan teknik *purposive sampling*, analisis data menggunakan uji *paired t-test*. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebelum dilakukan pijat oksitosin sebagian besar ibu nifas pada kelompok eksperimen mengalami tidak cukup ASI yaitu 13 responden (86,7%) dan setelah dilakukan pijat oksitosin sebagian ibu nifas mengalami ASI cukup menjadi 15 responden (100%). Uji statistik *paired t-test* menunjukkan bahwa nilai signifikan $p\text{ value} = 0.000 < \alpha (0,05)$, Sehingga H_1 diterima. Kesimpulan penelitian ini ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu *postpartum* di PMB Kustirah Palembang.

Kata Kunci : Pijat oksitosin, Produksi ASI, Ibu *postpartum*

LATAR BELAKANG

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan secara langsung oleh peneliti pada bulan Desember 2022 di PMB Kustirah Palembang peneliti melakukan wawancara kepada ibu nifas hari ke 5-7 yang melakukan kunjungan ulang didapatkan sebanyak 10 orang selama 3 hari, menurut hasil yang didapat 4 diantara 10 ibu nifas tersebut mengaku bahwa ASI-nya lancar tidak mengalami permasalahan. Namun, 6 dari ibu nifas mengeluh ASI-nya tidak lancar, 4 diantaranya belum mempunyai pengalaman dalam memberikan ASI karena baru anak pertama dan 2 diantaranya yaitu ibu nifas yang sudah memiliki pengalaman menyusui namun jarak kehamilannya cukup jauh, ketika ditanya kekhawatiran apa yang ibu rasakan, hampir semua dari mereka menjawab tidak merasa khawatir karena zaman sekarang bisa diberi susu formula.

Masa post partum sering disebut juga masa nifas yaitu dimulai dari lahirnya plasenta dan berakhir sampai alat reproduksi kembali pulih seperti saat sebelum hamil yang berlangsung kurang lebih 6 minggu atau 42 hari (Maritalia, 2017). Hal yang perlu di perhatikan dalam masa *postpartum* adalah menyusui, karena merupakan proses alamiah yang keberhasilannya tidak memerlukan alat/biaya yang mahal, akan tetapi membutuhkan kesabaran, waktu dan pengetahuan tentang menyusui serta dukungan keluarga terutama suami (Hasri & Igan, 2022).

Bayi yang baru lahir belum membutuhkan asupan lain selain ASI dari ibunya, namun pada kenyataannya pemberian ASI eksklusif tidak semudah yang kita pikirkan. Berbagai kendala bisa timbul dalam upaya memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi. Menyusui merupakan proses alami untuk menjaga serta meneruskan kelangsungan hidup si buah hati. ASI adalah sumber makanan utama bayi, terutama pada bulan pertama kehidupannya. Pemberian ASI yang efektif merupakan hal yang tepat untuk perkembangan fisiologis bayi pada tahun pertama kehidupannya. Pengalaman dan pengetahuan tentang bagaimana cara menyusui adalah faktor penyebab kegagalan dalam menyusui (Astutik, 2017).

Pemberian ASI eksklusif sangatlah berperan penting bagi bayi karena memberikan beberapa manfaat bagi anak antara lain, dapat memberikan kehidupan yang baik dalam pertumbuhan maupun perkembangan bayi, mengandung antibodi yang melindungi anak dari penyakit infeksi bakteri, virus, jamur dan parasit, mengandung komposisi yang tepat karena kandungan ASI diciptakan sesuai dengan kebutuhan anak, meningkatkan kecerdasan anak, terhindar dari alergi. Anak merasakan kasih sayang ibu secara langsung saat proses menyusui, dan ketika

beranjak dewasa akan mengurangi resiko untuk terkena hipertensi, kolesterol, *overweight*, obesitas dan diabetes tipe 2. Anak yang tidak diberikan ASI eksklusif akan lebih rentan untuk terkena penyakit kronis, seperti jantung, hipertensi, dan diabetes setelah ia dewasa serta dapat menderita kekurangan gizi dan mengalami obesitas (Yusrina & Devy, 2017). Menurut Islami & Khourouh (2021), Anak yang rentang mengalami stunting juga dikarenakan tidak diberikannya ASI eksklusif oleh ibu selama 0-6 bulan.

Berdasarkan Organisasi Kesehatan Dunia menunjukkan pada umumnya memberikan ASI eksklusif di Dunia masih sekitar 38% (*World Health Organization*, 2017). Menurut data kesehatan Indonesia, persentase bayi yang mendapat ASI eksklusif pada 2018 sebanyak 68,74% dengan target renstra sebanyak 47% dan pada tahun 2019 persentase pemberian ASI eksklusif mengalami penurunan sebanyak 67,74% dengan target renstra sebanyak 50% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia 2018, 2019). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menjelaskan bahwa cakupan ASI eksklusif masih belum maksimal hanya mencapai 37,3 %. Sedangkan persentase pemberian ASI eksklusif di Provinsi Sumatera selatan pada tahun 2020 hanya mencapai 52,71%. Berdasarkan laporan pemberian ASI eksklusif pada tahun 2019 sebesar 57,79%. Hal ini berarti capaian ASI eksklusif belum mencapai target yaitu sebesar 64% (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera selatan, 2020).

Rendahnya pemberian ASI eksklusif ini karena beberapa faktor. Fenomena pada ibu menyusui yang sering muncul adalah ketidaklancaran pengeluaran ASI, ibu mengeluh bayinya sering menangis atau menolak menyusu, puting lecet sehingga ibu tidak memberikan ASI. Sering diartikan bahwa ketidaklancaran pengeluaran ASI artinya ASI tidak enak sehingga ibu sering mengambil keputusan untuk menghentikan menyusui (Naziroh dkk, 2019). Menurut Marifah (2016), Pengetahuan ibu berperan 57,9%, peran suami 55,8%, sikap ibu 69,5% dan penolong persalinan 69,8%. Pendidikan ibu mempengaruhi kegagalan ASI eksklusif sebesar 62% dan pekerjaan ibu 76% (Wulandari & Iriana, 2013).

Berdasarkan Susi Hartini (2014), tingkat pendidikan ibu dan pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dan kegagalan ASI eksklusif pada bayi. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Berdasarkan Penelitian Eugenie dkk (2018), menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan tinggi akan diwujudkan

kedalam sebuah tindakan. Tindakan pemberian ASI eksklusif dapat terwujud jika ibu memahami dan mau melakukan.

Seiring terus menurunnya persentase ibu yang menyusui dibentuklah Organisasi Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia (AIMI) sebagai organisasi nirlaba berbasis kelompok sesama ibu menyusui dengan tujuan menyebarluaskan pengetahuan dan informasi tentang menyusui serta meningkatkan angka ibu menyusui di Indonesia. Rancangan Undang-Undang RI Tahun 2022 tentang Kesejahteraan Ibu dan Anak (KIA) Pasal 4 ayat 2 menyatakan setiap ibu yang bekerja berhak mendapatkan cuti melahirkan paling sedikit 6 bulan dan mendapatkan cuti yang diperlukan untuk kepentingan terbaik bagi anak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Dalam RUU tersebut AIMI sangat mendukung pemerintah dalam melaksanakan dan mengawasi penerapan, sebagai upaya untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif yang merupakan awal dari penciptaan generasi berkualitas untuk membangun Indonesia di masa mendatang.

Sering kali Ibu nifas anak pertama merasa bahwa ASI-nya tidak keluar dan mencari jalan untuk memberikan susu formula tanpa mencari tahu terlebih dahulu metode atau cara apa yang bisa merangsang atau membantu pengeluaran ASI tersebut. Akibat kurangnya pengetahuan ibu terhadap metode yang ada akan menyebabkan bayi nya kekurangan nutrisi dan tidak terpenuhinya gizi. Pengeluaran ASI dapat dipercepat dengan tindakan non farmakologi yaitu melalui pijat oksitosin yang dapat dilakukan dengan cara memijat area di sekitar punggung (*vertebra pars thoratica*) untuk merangsang keluarnya ASI, sehingga ibu akan merasakan puas, bahagia, percaya diri, karena bisa memberikan ASI pada bayinya, memikirkan bayinya dengan penuh kasih dan perasaan positif lainnya akan membuat reflek oksitosin bekerja (Risneni, 2016).

Menurut Hayatiningsih & Ambarwati (2018) menyatakan pengeluaran ASI dipengaruhi oleh rangsangan *reflex let down*. Manfaat pijat oksitosin adalah memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak, mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin, mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit (Delima dkk, 2016). Pijat oksitosin adalah salah satu solusi untuk mengatasi ketidak lancaran ASI. Pemijatan di tulang (*vertebrae*) hingga tulang (*costae*) kelima-keenam merupakan usaha untuk merangsang hormon *prolaktin* dan *oksitosisin* setelah melahirkan (Rahayu & Yunarsih, 2018).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan rancangan *pretest and posttest with control group*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu *postpartum*. Populasi dalam Penelitian ini adalah ibu nifas di PMB Kustirah Palembang pada bulan Maret - Mei 2023. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* dan jumlah sampel sebanyak 30 orang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 15 kelompok kontrol dan 15 kelompok eksperimen. Instrumen atau alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Uji analisis statistik menggunakan *uji paired t-test* karena data terdistribusi normal. Penelitian ini sudah mendapatkan izin dari komisi etik penelitian di Universitas `Aisyiyah Yogyakarta dengan No.2665/KEP-UNISA/III/2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 30 responden di PMB Kustirah Palembang yang terbagi menjadi 2 kelompok yaitu 15 responden kelompok eksperimen dan 15 responden untuk kelompok kontrol didapatkan karakteristik responden penelitian sebagai berikut.

Tabel 1 Karakteristik Responden berdasarkan Usia pada ibu nifas di PMB Kustirah Palembang pada tanggal 21 Maret – 10 Mei 2023

Usia	Eksperimen		Kontrol	
	F	(%)	f	(%)
<20 tahun	1	6.7	1	6,7
20-35 tahun	12	80.0	12	80.0
>35 tahun	2	13.3	2	13.3
Jumlah	15	100.0	15	100.0

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas berusia 20-35 tahun yaitu 24 responden , 12 responden pada kelompok eksperimen dan 12 responden pada kelompok kontrol.

Tabel 2 Karakteristik Responden berdasarkan pendidikan pada ibu nifas di PMB Kustirah Palembang pada tanggal 21 Maret – 10 Mei 2023

Pendidikan	Eksperimen		Kontrol	
	F	(%)	f	(%)
Tidak Sekolah	-	-	-	-
SD – SMP	2	13.3	4	26.7
SMA	12	80.0	9	60.0
Perguruan Tinggi	1	6.7	2	13.3
Jumlah	15	100.0	15	100.0

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas memiliki pendidikan SMA yaitu sebanyak 21 responden , 12 responden pada kelompok eksperimen dan 9 responden pada kelompok kontrol.

Tabel 3 Karakteristik Responden berdasarkan pekerjaan pada ibu nifas di PMB Kustirah Palembang pada tanggal 21 Maret – 10 Mei 2023

Pekerjaan	Eksperimen		Kontrol	
	F	(%)	f	(%)
Ibu Rumah Tangga	10	66.7	13	86.7
Wiraswasta	2	13.3	-	-
Swasta	2	13.3	-	-
PNS	1	6.7	2	13.3
Jumlah	15	100.0	15	100.0

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan sebagian besar ibu nifas sebagai IRT yaitu 23 responden, 10 responden pada kelompok eksperimen dan 13 responden pada kelompok kontrol.

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas Ibu di PMB Kustirah Palembang pada tanggal 21 Maret – 10 Mei 2023

Paritas	Eksperimen		Kontrol	
	F	(%)	f	(%)
Primipara	5	33.3	4	26.7
Multipara	10	66.7	11	73.3
Grandemultipara	-	-	-	-
Jumlah	15	100.0	15	100.0

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas berparitas multipara yaitu 21 responden, 10 responden pada kelompok eksperimen dan 11 responden pada kelompok kontrol.

Tabel 5 Produksi ASI pada ibu *postpartum* sebelum dan sesudah (*pre-post test*) di PMB Kustirah Palembang pada tanggal 21 Maret – 10 Mei 2023

Produksi ASI	Eksperimen				Kontrol			
	Pre	(%)	Post	(%)	Pre	(%)	Post	(%)
ASI Cukup	2	13,3%	15	100%	1	6,7%	1	6,7%
ASI Tidak Cukup	13	86,7%	0	0%	14	93,7%	14	93,7%
Jumlah	15	100%	15	100%	15	100%	15	100%

Hasil uji statistik *Paired t-test* diperoleh *p value* = 0.000 ($\alpha < 0.05$)

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa didapatkan dari 15 responden kelompok eksperimen sebelum dilakukan intervensi yang memiliki jumlah produksi ASI dengan kategori cukup yaitu hanya 2 responden namun ketika sudah dilakukan intervensi yang memiliki jumlah produksi ASI yang cukup menjadi 15 responden. Sedangkan pada kelompok kontrol sebelum dilakukan *pretest* hanya ada 1 responden yang memiliki produksi ASI yang cukup dan setelah *posttest* juga hanya 1 responden yang memiliki produksi ASI yang cukup. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan produksi ASI antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian ini diperkuat oleh perbedaan melalui nilai uji beda *paired t-test* didapatkan *p value* 0.000 ($\alpha < 0.05$) yang berarti memiliki perbedaan nilai. Berdasarkan nilai produksi ASI sebelum dan sesudah

pijat oksitosin diketahui bahwa sebelum pijat oksitosin sebagian besar responden mengalami produksi ASI yang tidak cukup namun sesudah pijat oksitosin sebagian besar responden mengalami produksi ASI yang cukup. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu *postpartum* di PMB Kustirah Palembang.

Pembahasan

1. Produksi ASI pada ibu *postpartum* pada kelompok kontrol

Hasil penelitian kelompok kontrol produksi ASI pada ibu *postpartum* yang mempunyai ASI cukup saat pengisian kuesioner *pretest* yaitu hanya 1 responden (6,7%) dan yang mempunyai ASI tidak cukup sebanyak 14 responden (93,3%). Setelah dilakukan pengisian kuesioner *posttest* hari ke 10 hasil yang didapat sama seperti sebelumnya yang mempunyai ASI cukup hanya 1 responden (6,7%) dan yang mempunyai ASI tidak cukup sebanyak 14 responden (93,3%). Responden yang ASI nya tidak cukup ketika ditanya jarang sekali menyusui anaknya terkecuali anaknya mulai merengek nangis, namun setelah disusui bayi tetap rewel. Hal ini juga dikarenakan faktor ibu yang kurang pengetahuan atau pemahaman terkait pemberian ASI sehingga bayi tidak terlalu sering di susui dan ibu juga tidak tahu kapan waktunya anak diberi ASI. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Wulandari (2020), penyebab ASI tidak cukup biasanya dikarenakan kurangnya stimulasi payudara : frekuensi dan durasi menyusui yang tidak mencukupi dapat menghambat produksi ASI. Serta ketidakseimbangan makanan dan nutrisi : asupan makanan ibu yang tidak seimbang atau kurang gizi juga bisa mempengaruhi jumlah dan kualitas ASI yang dihasilkan oleh payudara ibu.

2. Produksi ASI pada ibu *postpartum* pada kelompok eksperimen

Hasil penelitian kelompok eksperimen produksi ASI pada ibu *postpartum* yang mempunyai ASI cukup sebelum dilakukan pijat oksitosin saat pengisian kuesioner *pretest* yaitu hanya 2 responden (13,3%) dan yang mempunyai ASI tidak cukup sebanyak 13 responden (86,7%). Setelah dilakukan pijat oksitosin saat pengisian kuesioner *posttest* hari ke 10 hasil yang didapat yang mempunyai ASI cukup menjadi 15 responden (100%) dan yang mempunyai ASI tidak cukup 0 responden (0%). Terjadinya tidak cukup ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin dikarenakan hormon belum stabil pasca bersalin dan ada perubahan psikologi yang terjadi sehingga membuat ibu sedikit belum menerima kondisi tersebut dan

setelah dilakukan pijat oksitosin hormon ibu mulai stabil hal ini juga dikarenakan pada hari ke 4 ASI sudah masuk ke masa transisi yaitu dimana kadar protein rendah sedangkan kadar lemak dan karbohidrat semakin tinggi serta volume ASI semakin meningkat. Pola makan juga yang pastinya sudah mulai teratur sesuai dengan yang disarankan oleh bidan sehingga nutrisi bisa terpenuhi. Dukungan suami dan keluarga juga merupakan hal yang menjadi faktor penyebab berhasilnya pemberian ASI, karna dengan adanya dukungan tersebut ibu menjadi lebih percaya diri untuk menyusui bayi.

3. Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu *postpartum*

Hasil penelitian ini diperkuat oleh perbedaan melalui nilai uji beda *paired t-test* didapatkan *p value* 0.000 ($\alpha < 0.05$) yang berarti memiliki perbedaan nilai yang signifikan. Berdasarkan nilai produksi ASI sebelum dan sesudah pijat oksitosin diketahui bahwa sebelum pijat oksitosin sebagian besar responden mengalami produksi ASI yang kurang cukup namun sesudah pijat oksitosin sebagian besar responden mengalami produksi ASI yang cukup. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu *postpartum* di PMB Kustirah Palembang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ema Piliaria, Dkk yang berjudul “Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Postpartum Di Wilayah Puskesmas Pajeruk Kota Mataram Tahun 2017” bahwa hasil penelitian menunjukkan produksi ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin lebih banyak pada kategori produksi ASI tidak cukup yaitu sebanyak 24 responden (80%), sedangkan pada kategori produksi ASI cukup sebanyak 6 responden (20%). Hasil uji statistik mcnemar menunjukkan bahwa ($p = 0.000$) $<$ ($\alpha = 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI di Wilayah kerja Puskesmas Pajeruk Tahun 2017.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas di PMB Kustirah Palembang yang ditunjukkan dari hasil kuesioner *pretest* dan *posttest* kemudian diolah menggunakan uji statistik *paired t-test* di buktikan dengan nilai *p value* = 0,000 ($\alpha < 0,05$).

Saran

Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik diharapkan peneliti selanjutnya meneliti tentang pola makan keseharian ibu *postpartum* serta meneliti tentang pendidikan, pekerjaan dan usia suami yang dapat mempengaruhi peran suami dalam melakukan pijat oksitosin.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, Y., & Risneni. (2016). *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Jakarta: CVr.Trans Info Media.
- Astutik, R. Y. (2017). *PAYUDARA DAN LAKTASI*. Jakarta: Salemba Medik.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan*. Palembang: Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan.
- Eugenie, T., Batlejeri, J. & Napitulu, M. (2015). Pengetahuan Ibu Merupakan Faktor Dominan dalam Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, Vol.2 No. 2.
- Hasri Yulianti, I. D. (2022). PENGETAHUAN DAN EFIKASI DIRI MENYUSUI PADA IBU POSTPARTUM REMAJA SETELAH KONSELING LAKTASI. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 7, No. 11.
- Hayatiningsih, Nur & Ambarwati, Winarsih Nur. (2018). Keluarnya Kolostrum Pada Ibu Post Partum di RSUD DR. Moewardi. *Publikasi Ilmiah UMS*, Vol. 5(2).
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018, 2019). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Maritalia, D. (2017). *Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas*. Yogyakarta: Gosyen Publising.
- Mera Delima, G. Z. (2016). PENGARUH PIJAT OKSITOSIN TERHADAP PENINGKATAN PRODUKSI ASI IBU MENYUSUI DI PUSKESMAS PLUS MANDIANGIN. *Jurnal Ipteks Terapan*, Vol 9. No.4.
- Nungky Wanodyatama, U. K. (2021). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi balita stunting dan tantangan pencegahannya pada masa pandemi. *Karta Rahardja*, 6-19.
- Rahayu dan Yunarsih. (2018). Penerapan Pijat Oksitosin dalam Meningkatkan Produksi ASI Ibu Postpartum. *Journals of Ners*, Vol. 09 No. 1.
- Susi Hartati. (2014). *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Keberhasilan ASI Eksklusif pada Bayi Umur 6 - 12 Bulan di Puskesmas Kasihan II Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas `Aisyiyah Yogayakarta.
- Umy Naziroh, I. R. (2019). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI pada Ibu Primipara. *Hospital Majapahit*, 17-23.
- WHO. (2017). *Exclusive Breastfeeding For Optimal Growth, Development And Health Of Infants*. In : WHO.
- Wulandari. (2013). Karakteristik Ibu Menyusui Yang Tidak Memberikan ASI Di Upt Puskesmas Banyudono I Kabupaten Boyolali. *Jurnal Infokes*, 25-32.